

Sosialisasi Risiko Pernikahan Dini Pada Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Fatchussalam Sebagai Upaya Pencegahan Stunting

¹Bagus Rahmad Dwi Febriansyah, ²Miftahul Firdaus, ³Muhammad Bryan Ikbar, ⁴Kamila Sholekah, ⁵Bagus Nuari Hermawan

^{1,2,3,4,5}Administrasi Publik, UPN Veteran Jawa Timur, Surabaya, Indonesia

Email Corresponding: 20041010143@student.upnjatim.ac.id

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Pernikahan dini Sosialisasi Stunting	Kasus stunting merupakan bagian dari isu publik yang hingga kini belum bisa tuntas sepenuhnya di Indonesia. Terutama pada kabupaten Probolinggo sendiri menurut data survei memperoleh angka stunting sebesar 23,3 persen. Salah satu penyebabnya merupakan pernikahan dini. Pernikahan dini ini didasari oleh beberapa faktor seperti sosial, ekonomi, dan rendahnya tingkat pendidikan yang ada. Dari minimnya pengetahuan dan pemahaman mengenai dampak dari pernikahan dini yang ada di masyarakat membuat tim mahasiswa KKNT MBKM melakukan kegiatan pengabdian melalui sosialisasi atau penyuluhan pada lembaga pendidikan seperti Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Fatchussalam di desa Muneng Kidul, Kecamatan Sumberasih dengan sasarannya para santriwati. Tujuan dari sosialisasi ini adalah agar generasi muda utamanya perempuan agar tidak mudah memutuskan untuk melakukan pernikahan dini karena terdapat dampak baik bagi kesehatan tubuhnya maupun calon keturunannya di masa depan. Metode yang digunakan pada kegiatan ini adalah observasi dan diskusi. Tahapan pada pelaksanaannya yaitu observasi, perencanaan, sosialisasi, dan diskusi. Hasilnya terdapat peningkatan pemahaman dari santriwati mengenai pernikahan dini yang diperoleh dari proses diskusi bersama. Hasil lain dari kegiatan sosialisasi yang dilakukan ini juga menambah wawasan mengenai materi yang di berikan sehingga mereka mampu berpikir lebih jauh lagi mengenai pernikahan dini dan dampaknya.
	ABSTRACT
Keywords: Early-age marriage Socialization Stunting	The stunting case is part of a public issue that until now has not been fully resolved in Indonesia. Especially in the Probolinggo district itself, according to survey data, the stunting rate is 23.3 percent. One of the reasons is early marriage. This early marriage is based on several factors such as social, economic, and low levels of existing education. Due to the lack of knowledge and understanding of the impact of early marriage on society, the MBKM KKNT student team carried out community service activities through socialization or counseling at educational institutions such as the Tahfidzul Qur'an Fatchussalam Islamic Boarding School in Muneng Kidul village, Sumberasih District with the target being female students. The aim of this socialization is so that the younger generation, especially women, will not easily decide to have early marriage because it will have an impact on both their physical health and that of their future offspring. The method used in this activity is observation and discussion. The stages in its implementation are observation, planning, outreach, and discussion. The result is that there is an increase in understanding from female students regarding early marriage obtained from a joint discussion process. Another result of the socialization activities carried out is also adding insight into the material provided so that they are able to think further about early marriage and its impact.
	This is an open access article under the CC-BY-SA license. 

I. PENDAHULUAN

Pernikahan adalah momen yang sangat penting untuk setiap hidup manusia, yang berupa jalinan lahir batin antara seorang laki-laki dan perempuan sebagai suami dan istri dengan tujuan membentuk keluarga yang

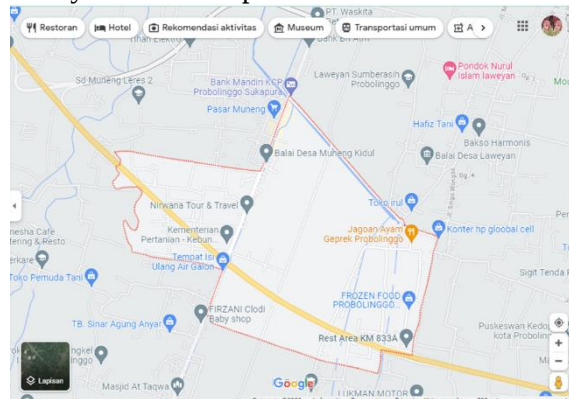
harmonis dan berkelanjutan berdasarkan Tuhan Yang Maha Esa. Pernikahan tidak hanya menyatukan dua individu yang berbeda, tetapi juga secara otomatis mengubah status keduanya. Dalam Undang-Undang No. 1 tahun 1974, pasal 7 ayat (1) menyatakan bahwa perkawinan diizinkan apabila pihak pria sudah mencapai umur 19 tahun dan pihak wanita sudah mencapai 16 tahun; namun, perkawinan dapat diubah atau diubah kembali apabila masing-masing pihak berusia minimal 19 tahun. Ayat 2 undang-undang tersebut menyatakan bahwa setiap pasangan yang belum mencapai usia 19 tahun tidak dapat menikah. pihak Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) juga telah mengeluarkan aturan bahwa usia ideal menikah pihak perempuan adalah 20-35 tahun dan 25-40 tahun untuk pihak pria (BKKBN, 2020).

Pernikahan dini itu adalah pernikahan yang dilaksanakan sebelum umur seseorang itu mencapai umur yang ditentukan secara hukum atau yang tertuang dalam undang-undang. Pernikahan dini tidak hanya tercemrin dalam segi usia saja, tetapi juga dalam bentuk fisik, mental, dan bertanggung jawab pada pernikahannya. Maka dari itu mahasiswa KKNT MBKMUPN Veteran Jawa Timur Melaksanakan sosialisasi di Desa Muneng Kidul sebagai upaya untuk mencegah dampak dari pernikahan dini lebih tepatnya difokuskan kepada generasi muda yang berada di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Fatchussalam. Hal ini dilakukan agar generasi muda yang hendak akan menghadapi pernikahan agar tau apa saja dampaknya dari pernikahan dini. Seperti yang sudah banyak kita ketahui bahwa pernikahan dini menyebabkan banyak dampak seperti kurangnya kesiapan orang tua dalam mengasuh bayi selama 1000 HPK, kurangnya pengetahuan mengenai 1000 HPK dan bisa menyebabkan stunting. Pernikahan dini yang terjadi pada wanita yang umurnya belum cukup matang dapat menyebabkan stunting dikarenakan belum siapnya rahim untuk terjadinya implantasi bagi embrio. Selain belum siapnya rahim terdapat juga penyebab stunting seperti kurangnya pengetahuan orang tua mengenai gizi anak dan juga pola pengasuhan. Pola pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua itu akan mempengaruhi pertumbuhan anak, karena dari pola pengasuhan nantinya akan memperlihatkan cara orang tua dalam mengawasi keinginan anak nya. Pola pengasuhan yang diimplementasikan dalam keluarga bermacam-macam seperti pengasuhan permisif, otoriter, dan demokratis, melalui pola itu nantinya akan mempengaruhi pertumbuhan anak. Pengasuhan orang tua kepada anak nya akan memberikan dampak sesuai dengan yang diterapkan pada kehidupan sehari-hari, jika cara pola asuh orang tua pada anaknya kurang baik maka akan berdampak negatif untuk anak, oleh karena itu sebagai orang tua yang mengasuh anak harus mempelajari tentang tata cara pola asuh anak dengan benar agar tidak berdampak buruk bagi anak di masa depan. Kabupaten Probolinggo adalah salah satu kota yang dimana masih banyak terdapat kasus stuntingnya. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Probolinggo, angka kasus stunting pada tahun 2019 turun di angka 16,37%, dan pada tahun 2020 turun lagi menjadi 16,24%. Hal tersebut membuktikan bahwa Kabupaten Probolinggo, Provinsi Jawa Timur sedang berusaha menurunkan tingkat angka kasus stunting. Stunting ini menjadi masalah kesehatan yang sangat penting untuk dibahas serta cara pencegahannya. Keadaan lingkungan yang kurang bersih juga dapat menjadi faktor penyebab stunting. Kasus stunting di Kota Probolinggo sendiri masih cukup tinggi. Berdasarkan Studi Survei Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2022 meningkat sebanyak 4,3% dan menjadi angka 23,3%. Sementara itu pada tahun sebelumnya kasus stunting hanya berada di angka 19%. Namun angka tersebut masih diatas target kasus stunting nasional.

Menurut penelitian yg dilakukan oleh peneliti sebelumnya menunjukkan bahwa sosialisasi untuk mencegah stunting cukup berhasil karena menunjukkan semua siswa yg diberikan materi paham dan penelitian mengenai sosialisasi yg kami lakukan juga menunjukkan hal yg serupa. Desa Muneng Kidul merupakan salah satu Desa yang berada di Kecamatan Kabupaten Probolinggo yang masih terdapat kasus stunting yang dimana salah satu penyebab stunting ini adalah pernikahan dini. Penyebab warga desa Muneng kidul melakukan pernikahan dini ada beberapa faktor seperti faktor sosial, ekonomi dan kurangnya pendidikan. Faktor sosial yang menyebabkan pernikahan dini adalah karena keluarga antara kedua calon baik pria maupun wanita adalah untuk menjauhkan anaknya dari seks bebas dan hamil diluar pernikahan yang dimana agar tidak menyebabkan malu di kalangan sosial. Untuk faktor ekonomi sendiri banyak yang tidak melanjutkan untuk bersekolah ke tingkat yang lebih tinggi, hal tersebut menyebabkan mereka berfikir lebih baik menikah daripada menganggur. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk memberikan pemahaman dan kesadaran kepada generasi muda utamanya perempuan mengenai risiko yang dihasilkan dari pernikahan dini yang mana juga sebagai bentuk pencegahan terhadap kasus stunting dan dapat menyalurkan pengetahuan mengenai hal tersebut kepada masyarakat utamanya masyarakat desa Muneng Kidul.

II. MASALAH

Desa Muneng Kidul merupakan salah satu dari 13 desa yang ada di kecamatan Sumberasih, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur, Indonesia. Desa Muneng Kidul ini terdiri dari 5 dusun yang meliputi dusun Timur I, Timur II, Tengah, Barat dan Krajan. Terdapat adanya indikasi terhadap kurangnya pengetahuan mengenai risiko terkait pernikahan dini pada generasi muda utamanya pada perempuan yang nantinya akan menjadi ibu muda membutuhkan pengetahuan bahwa pernikahan dini berpotensi menyebabkan keturunannya mengalami stunting karena masih belum siapnya tubuh secara biologis maupun secara mental. Pernikahan dini sendiri seperti sebuah budaya atau fenomena sosial yang banyak terjadi di lingkup sosial pedesaan utamanya yang berhubungan dengan menyegerakan putrinya untuk menikah dengan mengesampingkan risiko yang akan dialami putri ataupun keturunannya di masa depan.



Gambar 1. Lokasi KKN-T MBKM

Sumber : Google Maps, 2023

Tabel 1. Data Jumlah Pernikahan Dini Wanita Muda di Desa Muneng Kidul

Tahun	Dusun Krajan	Dusun Barat	Dusun Timur 1	Dusun Timur 2	Dusun Tengah	Jumlah
2020	4	3	5	2	2	16
2021	6	3	5	4	3	21
2022	7	4	7	4	3	25

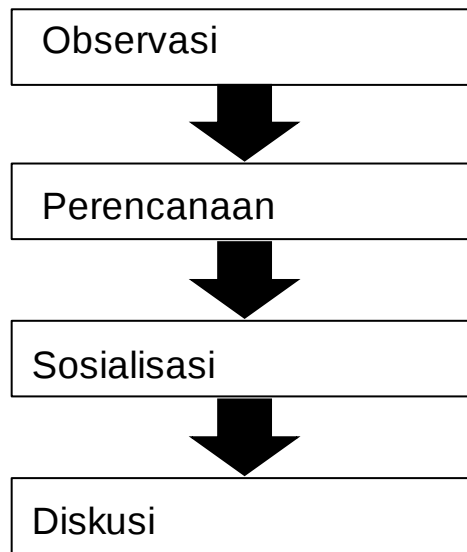
Sumber : Data dari posyandu desa Muneng Kidul

Seperti yang tertera pada tabel. 1 merupakan data diperoleh peneliti dari mengikuti kegiatan posyandu serta mengamati di desa Muneng Kidul. Menunjukkan pada kurun waktu 3 tahun yakni 2020 sampai 2022 jumlah perempuan muda yang melakukan pernikahan dini di usia kurang dari 20 tahun berjumlah 25 orang perempuan muda. Dari data yang diperoleh ini kemudian memunculkan salah satu upaya untuk mencegah penambahan angka stunting yang berhubungan dengan jumlah angka pernikahan dini yang terjadi di desa Muneng Kidul. Sehingga salah satu penanggulangan permasalahan ini adalah dilakukan sosialisasi risiko pernikahan dini di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Fatchussalam dengan targetnya para santriwati dengan tujuan agar setelah menempuh pendidikan di pesantren ini, para santriwati ini dapat memiliki pengetahuan akan risiko yang berasal dari pernikahan dini dan dapat menyampaikan ilmunya kepada masyarakat desa.

III. METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Fatchussalam, desa Muneng Kidul, Kecamatan Sumberasih, Kabupaten Probolinggo pada tanggal Mei 2023. Dengan target audiensnya yakni santriwati Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Fatchussalam berjumlah 100 santriwati. Metode yang digunakan pada sosialisasi ini fokusnya kepada diskusi dengan para santriwati yang tujuannya agar materi yang diberikan saat sosialisasi tidak sekedar satu arah oleh pemateri namun dapat terjadinya komunikasi dua

arah setelah penyampaian materi untuk mengukur sejauh mana pemahaman para santriwati terhadap permasalahan yang dihasilkan dari pernikahan dini. Pada proses nya kegiatan pengabdian ini terdiri dari beberapa tahapan yaitu perencanaan, observasi, pelaksanaan sosialisasi, dan diskusi.



Gambar 2. Tahapan Pelaksanaan Sosialisasi Risiko Pernikahan Dini

Berdasarkan tahapan pelaksanaan sosialisasi di atas, maka dapat diuraikan sebagai berikut :

- 1) Observasi yang dilakukan oleh tim pengabdian yakni dengan melakukan perizinan terhadap Kepala Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Fatchussalam, dilanjut dengan survei mengenai pernikahan dini kepada masyarakat sekitar Pondok Pesantren, dan mengidentifikasi jumlah audiens.
- 2) Perencanaan, pada tahap ini dilakukan penentuan dan penyusunan materi sosialisasi yang akan disampaikan pada acara sosialisasi yang juga dikoordinasikan dengan pihak Pondok Pesantren mengenai jadwal pelaksanaan sosialisasi oleh tim pengabdian, dan penentuan media sebagai penunjang kelancaran acara sosialisasi tersebut.
- 3) Sosialisasi, yang mana berisi aktivitas pemaparan materi sosialisasi mengenai risiko dari pernikahan dini yang dapat menyebabkan kasus stunting pada keturunannya di masa depan.
- 4) Diskusi, setelah pemaparan materi sosialisasi penulis memberikan kesempatan untuk diskusi dan tanya jawab yang pada proses diskusi ini juga sebagai bentuk evaluasi dari acara yang telah dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan pemahaman santriwati terhadap apa yang telah disampaikan melalui pemaparan materi sosialisasi.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian yang dilakukan melalui sosialisasi dan diskusi mengenai risiko pernikahan dini yang berkaitan dengan upaya pencegahan stunting pada Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Fatchussalam. Dengan target audiens nya yakni santriwati yang berjumlah 100 orang. Dengan sasaran untuk memberikan pemahaman terkait risiko yang ditimbulkan dari pernikahan dini yang dapat berpeluang menyebabkan stunting pada keturunan. Kasus stunting di desa Muneng Kidul tergolong cukup tinggi di kecamatan Sumberasih, Probolinggo. Stunting merupakan sebuah kondisi kegagalan dalam mencapai perkembangan fisik yang diukur dengan berdasarkan tinggi tubuh dan menurut umur. Batasan stunting menurut WHO yaitu tinggi tubuh dan menurut umur berdasarkan Z-score sama dengan atau kurang dari -2SD di bawah rata-rata standar (WHO, 2013). Sedangkan Risk Factor atau faktor risiko merupakan variabel yang terkait dengan peningkatan suatu risiko atau kejadian penyakit tertentu. Berikut data kasus stunting yang ada di kecamatan Sumberasih.

Tabel 2. Data Kasus Stunting Dari Puskesmas Sumberasih

No	Desa	TB/U
----	------	------

		SANGAT PENDEK	PENDEK	TOTAL STUNTING
1	Gila Ketapang	114	17	131
2	Banjarsari	31	86	117
3	Pohsangitleres	16	60	76
4	Mentor	18	45	63
5	Jangur	10	52	62
6	Sumurmati	4	47	51
7	Lemah Kembar	3	39	42
8	Sumberbendo	4	28	32
9	Muneng Kidul	11	19	30
10	Laweyan	0	14	14
11	Muneng	0	13	13
12	Pesisir	0	6	6
13	Ambulu	0	4	4

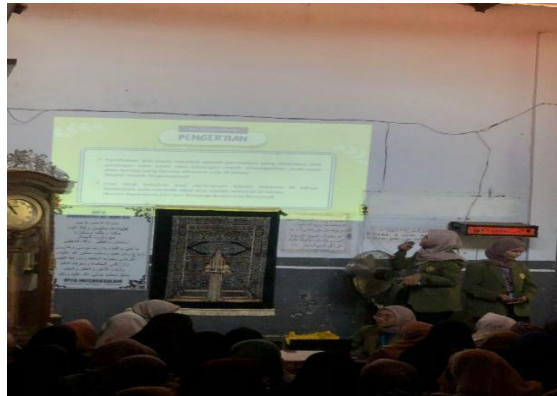
Sumber : Puskesmas Kecamatan Sumberasih

Pada tabel tersebut menunjukkan bahwa kasus stunting di desa Muneng Kidul berjumlah 30 anak. Hal tersebut tidak terlepas dari bagaimana masih terdapatnya fenomena sosial seperti pernikahan dini yang terjadi di desa-desa utamanya di desa Muneng Kidul. Menurut informasi dari ibu-ibu kader posyandu pada desa Muneng Kidul perempuan desa yang menikah di usia dibawah 20 tahun berjumlah 25 orang yang rata-rata usianya waktu menikah sekitar 17 tahun. Hal ini berkaitan dengan pemahaman masyarakat yang masih terdapat budaya untuk menyegerakan anak perempuan untuk segera menikah tanpa pemahaman risiko keturunan yang dihasilkan di masa depan.

Selain itu faktor-faktor kasus stunting menunjukkan bahwa dampak terbesar kasus stunting yang ada di Indonesia juga ditunjukkan dengan tingkat ekonomi orang tua yang rendah dan keluarga memiliki ketahanan pangan yang rendah. Anak yang dalam keluarga atau dengan orang tua yang mempunyai penghasilan rendah akan berisiko lebih tinggi mengalami keterlambatan pertumbuhan atau perkembangan, dibandingkan dengan anak dengan orang tua yang mempunyai penghasilan tinggi. Maka dari itu perlu dilakukan penyuluhan serta pendampingan terhadap remaja-remaja di Desa yang bisa dilakukan oleh tenaga kesehatan desa tersebut bersama kader desa agar lebih efektif dalam pendampingannya.

Dari data yang diperoleh penulis maka penulis melakukan sosialisasi di Desa Muneng Kidul mengingat masih banyak kasus stunting yang terjadi. Sosialisasi ini ditujukan untuk para generasi muda, dan sosialisasi ini dilakukan di salah satu pondok di Desa Muneng Kidul yaitu Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Fatchussalam, sosialisasi ini diberikan oleh mahasiswa putri dan didengarkan oleh para santriwati pondok pesantren.

Kegiatan sosialisasi yang dilakukan memerlukan perencanaan yang baik agar terlaksana dengan baik. Perencanaan yang dilakukan adalah melakukan koordinasi dengan Ibu Perawat yang berada di Pos Kesehatan Desa untuk membahas mengenai sosialisasi yang diadakan ini. Selanjutnya sosialisasi ini dilakukan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Fatchussalam yang dimana kegiatan ini berbarengan dengan kegiatan poskestren (pos kesehatan pesantren) yang dilakukan rutin setiap bulan oleh Puskesmas Sumberasih. Sosialisasi yang dilakukan tertata rapi dan terstruktur sesuai dengan apa yang ada di perencanaan. Dimulai dari pengenalan diri terlebih dahulu ke pengurus ponpes lalu melakukan penyuluhan, sesi tanya jawab dan sesi pembagian doorprize. Selama kegiatan berlangsung antusias para santriwati sangat baik dan ada respon mengenai materi yang diberikan oleh mahasiswa KKN. Para santriwati ini diberikan penyuluhan materi seperti, apa itu stunting, pernikahan dini, faktor-faktor setelah pernikahan dini dan dampaknya.



Gambar 3 foto saat penyampaian materi

Berdasarkan gambar diatas pelaksanaan sosialisasi ini dapat memberikan gambaran bagaimana pemikahan dini, bagaimana stunting, dan bagaimana dampak-dampaknya, diharapkan dimana setelah sosialisasi ini pengetahuan mereka mengenai materi yang dijelaskan lebih banyak lagi.



Gambar 4 foto saat sesi tanya jawab

Dalam foto tersebut terlihat saat pemateri / mahasiswa KKNT yang melakukan pengabdian sedang melakukan tanya jawab bersama santriwati pondok pesantren yang dimana tujuannya untuk mengetahui seberapa jauh materi yang bisa ditangkap dan dimengerti oleh peserta.



Gambar 5 Foto Pembagian Doorprize dan Foto Bersama Setelah Diskusi

Dalam gambar terlihat pemateri sedang memberikan doorprize yang dimana agar seluruh peserta antusias dalam kegiatan dannjuga digunakan untuk menguji kepahaman mereka mengenai materi yang diberikan. hal ini dilakukan dengan menyiapkan 15 doorprize lalu menyiapkan 15 pertanyaan yang dimana setiap peserta yang bisa menjawab maka akan mendapatkan hadiah, hal ini dapat digunakan untuk mengukur seberapa jauh mereka memahami materi.

Tabel 3. Post Test Pemahaman Tentang Sosialisasi

Jumlah Peserta	Pertanyaan Yang Diberikan	Pertanyaan Terjawab	Pertanyaan Tidak Terjawab
100	15	12	3

Sumber : Dokumentasi Pribadi Penulis

Dari data yang diperoleh di atas berdasarkan hasil diskusi yang diberikan saat sosialisasi menunjukkan bahwa sebagian besar santriwati pada pondok pesantren tersebut sudah memahami tentang stunting, pernikahan dini dan dampaknya. Dengan mempunyai mereka menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan oleh tim pengabdian yang tujuannya untuk mengukur pemahaman para santriwati sesuai penyampaian materi sosialisasi dan diskusi. Hasilnya 80% pertanyaan terjawab dengan benar yang berarti konsentrasi para santriwati ini waktu sosialisasi tersampaikan dengan baik efektivitas sosialisasinya.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil diskusi yang diberikan saat sosialisasi menunjukkan bahwa sebagian besar santriwati pada pondok pesantren tersebut sudah memahami tentang stunting, pernikahan dini dan dampaknya. Pada proses pelaksanaannya menggunakan observasi dan diskusi yang berfungsi meningkatkan komunikasi secara dua arah yang lebih efektif. Kemudian dengan mempunyai mereka menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan oleh tim pengabdian yang tujuannya untuk mengukur pemahaman para santriwati sesuai penyampaian materi sosialisasi dan diskusi. Hasilnya 80% pertanyaan terjawab dengan benar yang berarti konsentrasi para santriwati ini waktu sosialisasi tersampaikan dengan baik efektivitas sosialisasinya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diucapkan oleh penulis kepada kepada LPPM Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Kelompok KKNT MBKM UPN “Veteran” Jawa Timur, Desa Muneng Kidul, Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Fatchussalam serta semua pihak yang terlibat dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariawan, S., Hasanah, B. I., & Rusmana, D. (2021). Sosialisasi dampak pernikahan dini terhadap persepsi dan pemahaman siswa pada program kuliah kerja partisipatif dari rumah (KKP DR). *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 17(2), 296-306.
- Dlis, F., Halim, A., Haqiyah, A., Hidayah, N., & Riyadi, D. N. (2020). Sosialisasi budaya hidup sehat dan senam kebugaran untuk warga Kepulauan Seribu. *MADDANA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 8-12.
- Dewanti, C., Ratnasari, V., & Rumiati, T. (2019). Pemodelan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Status Balita Stunting di Provinsi Jawa Timur Menggunakan Regresi Probit Biner. *Jurnal Sains Dan Seni Its*, 8(2), 129-136.
- Efendi, R., Dewi, D. A. P., Kharisma, R., Pratiwi, N. S. A., Rohmania, A., & Wahyudi, K. E. (2023). UPAYA DALAM PENCEGAHAN STUNTING DI SDN LEMAHKEMBAR, KECAMATAN SUMBERASIH, KABUPATEN PROBOLINGGO. *KARYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 70-76.
- Ikhsanudin, M., & Nurjanah, S. (2018). Dampak pernikahan dini terhadap Pendidikan anak dalam keluarga. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 38-44.
- Kemenkes, R. I. (2018). Situasi balita pendek (Stunting) di Indonesia. *Kementerian Kesehatan RI*, 301(5), 1163-1178.
- Metasari, A. L., Mufida, Y. I., Aristin, S. I., Dwilucky, B. A., Wulandari, A. T., Agustina, N., & Fahrudin, T. M. (2022). Sosialisasi bahaya pernikahan dini sebagai upaya konvergensi pencegahan stunting di SMA Negeri 1 Ngoro. *BUDIMAS: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, 4(2), 305-310.
- Munir, Z., Kholisotin, K., & Hasanah, A. M. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Peningkatan Kasus Stunting Pada Balita Di Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 9(1), 47-69.
- Nisa, F. L., & Sari, N. K. (2022). Sosialisasi Bahaya Pernikahan Dini Sebagai Upaya Pencegahan Penurunan Angka Stunting Di Desa Kunjorowesi, Ngoro, Mojokerto. *KARYA UNGGUL-Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 107-115.
- Sekarayu, S. Y., & Nurwati, N. (2021). Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(1), 37-45.